

Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas V SD Katolik Pangolombian

Angelina Kawuka Mokodompis¹, Mersty Elisabet Rindegan², Jeisi Riska Merdekawati Mentu³
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

anggelinamokodompis@gmail.com¹, merstyirindengan@unima.ac.id², jeisimentu@unima.ac.id³

Kata Kunci:

Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS

Abstrak

Tujuan utama dari pelaksanaan studi di dalam ruangan kelas ini ialah demi mendongkrak capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS lewat penerapan kerangka Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) bagi para murid yang duduk di bangku kelas V SD Katolik Pangolombian. Studi ilmiah ini diaplikasikan dengan memanfaatkan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di dalamnya melibatkan empat tingkatan utama secara berurutan, meliputi tahapan merancang agenda kerja, mengeksekusi perbuatan nyata, melangsungkan proses pemantauan lapangan, hingga melakukan peninjauan kembali atau refleksi yang seluruhnya diterapkan sepanjang bergulirnya siklus pertama dan siklus kedua. Adapun pihak yang diposisikan sebagai target atau subjek utama dalam pelaksanaan riset ini ialah segenap murid kelas V SD Katolik Pangolombian yang diajar melalui penerapan model Problem Based Learning tersebut. Sementara itu, untuk proses pengumpulan data penelitiannya sendiri dijalankan dengan menggunakan teknik pemantauan secara langsung atau observasi lapangan serta lewat pembagian lembar instrumen ujian berupa tes guna mengukur dan mengetahui seberapa besar tingkat kecakapan serta penguasaan para siswa dalam memahami topik materi yang diajarkan dari hasil pelaksanaan kedua siklus tersebut. Teknik analisis data menggunakan rumus $KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$. Kondisi nyata ini terlihat dari data hasil belajar observasi awal di mana dari total 15 siswa yang mengikuti pembelajaran Bab 6 "Indonesia Kaya Raya", tepatnya pada Topik C mengenai "Indonesia Kaya Alamnya" dengan fokus Materi Sumber Daya Alam dan Pemanfaatannya, hanya ada 5 anak atau sekitar 33,34% yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, 10 siswa sisanya atau sebesar 66,67% tercatat belum mampu mencapai KKTP karena mereka belum memahami materi Sumber Daya Alam tersebut dengan baik. Hasil yang di peroleh pada siklus I mencapai 66,67% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 86,67% siswa sudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. %. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Siswa Kelas V SD Katolik Pangolombian.

Abstract

The primary objective of this classroom-based study was to boost student learning outcomes in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject by implementing the Problem-Based Learning (PBL) model for fifth-grade students at Pangolombian Catholic Elementary School. This study employed Classroom Action Research (CAR) methodology, comprising four sequential stages planning, action, observation, and reflection carried out across two cycles. The subjects of the research were the fifth-grade students at Pangolombian Catholic Elementary School who were taught using the PBL model. Data collection involved direct classroom observation and the administration of tests to measure the students' proficiency and mastery of the material following the two cycles of instruction. Data analysis utilized the formula $KB = (T / T_t) \times 100\%$. Initial observations revealed that out of 15 students studying Chapter 6, "Indonesia Kaya Raya" (Indonesia: A Wealthy Nation) specifically Topic C, "Indonesia Kaya Alamnya" (Indonesia's Natural Wealth), focusing on Natural Resources and their utilization only 5 students (approximately 33.34%) met the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). Conversely, the remaining 10 students (66.67%) failed to meet the KKTP, as they had not yet adequately grasped the material on natural resources. The results showed that 66.67% of students met the criteria in Cycle I, while in Cycle II, this figure rose to 86.67%, indicating that the students had successfully understood the material and achieved the expected learning objectives. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model can improve the IPAS (Natural and Social Sciences) learning outcomes of Grade V students at Pangolombian Catholic Elementary School.

Keyword:

Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS)



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses terstruktur yang berfungsi membimbing setiap individu agar mampu mengenali seluruh potensi tersembunyi di dalam diri mereka sekaligus menemukan cara terbaik untuk mengembangkannya secara optimal. Di negara Indonesia, mekanisme tata kelola instruksi operasional pembelajaran berskala nasional sejatinya telah diikat secara hukum tertulis dan transparan lewat arahan regulasi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana orientasi gerakan utamanya ditujukan secara utuh demi mewujudkan "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3).

Mirdad (2020:15) memberikan pandangan yang lebih operasional dengan menjelaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai acuan atau cetak biru utama bagi para pendidik ketika menyusun seluruh rangkaian aktivitas belajar mengajar di kelas. Panduan komprehensif ini mencakup segala aspek persiapan, mulai dari penyusunan dokumen administrasi kelas, pemilihan media edukasi yang relevan, penyediaan alat peraga yang mendukung, hingga pembuatan alat ukur atau instrumen penilaian. Semua elemen tersebut sengaja dirancang dan diintegrasikan secara matang agar mampu mendorong serta memastikan tercapainya target kompetensi maupun tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sejak awal.

Akan tetapi, situasi yang dicita-citakan tersebut rupanya masih belum tampak nyata berdasarkan hasil peninjauan mendasar yang dilangsungkan pada tahap awal di ruang kelas V sekolah dasar Katolik Pangolombian. Di dalam ruangan kelas tersebut, proses jalannya aktivitas pembelajaran kedapatan masih bertumpu penuh pada sosok tenaga pendidik yang mendominasi jalannya kelas dengan lebih banyak bersuara guna memaparkan bahan pelajaran, yang mana hal ini mengakibatkan pola interaksi yang tercipta di sana hanya berjalan secara searah, yakni mengalir dari pihak guru menuju kepada para peserta didik saja. Suasana belajar ini menjadi semakin kurang kondusif karena metode mengajar yang digunakan kurang beragam, yang pada akhirnya membuat para siswa kehilangan semangat dan cenderung pasif selama pelajaran berlangsung. Di samping itu, fasilitas pendukung seperti alat peraga yang sudah ada di sekolah belum diberdayakan secara maksimal oleh guru untuk membantu menjelaskan materi pelajaran. Masalah ini kian rumit karena adanya faktor emosional siswa, di mana beberapa anak yang sebenarnya pintar secara akademik justru merasa tidak percaya diri, sehingga performa dan hasil belajar mereka secara menyeluruh menjadi kurang optimal.

Fakta di lapangan menunjukkan data capaian akademik yang memprihatinkan, di mana dari keseluruhan 15 murid yang menempuh proses belajar pada Bab 6 yang bertajuk "Indonesia Kaya Raya", khususnya di bagian Topik C yang membahas "Indonesia Kaya Alamnya" dengan konsentrasi bahasan mengenai Sumber Daya Alam beserta cara pengelolaannya, tercatat baru 5 anak atau setara 33,34% saja yang sanggup memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Di pihak lain, sebanyak 10 murid sisanya atau setara 66,67% kedapatan masih belum sanggup memenuhi standar KKTP tersebut lantaran mereka dinilai belum menangkap esensi bahasan materi Sumber Daya Alam secara matang. Guna memecahkan kendala nyata ini, pihak periset mengambil langkah untuk menguji coba skema Problem Based Learning (PBL) atau metode belajar berlandaskan pemecahan persoalan sebagai taktik unggulan dalam mengontrol nilai akademik para murid kelas V SD Katolik Pangolombian. Pola pengajaran ini dirasa sangat sanggup menghadirkan nuansa belajar baru yang lebih hidup sekaligus menuntun para murid dalam mencerna teori-teori krusial pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sehingga atas landasan fenomena tersebut, periset menetapkan tajuk untuk riset ini yaitu "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V di SD Katolik Pangolombian".

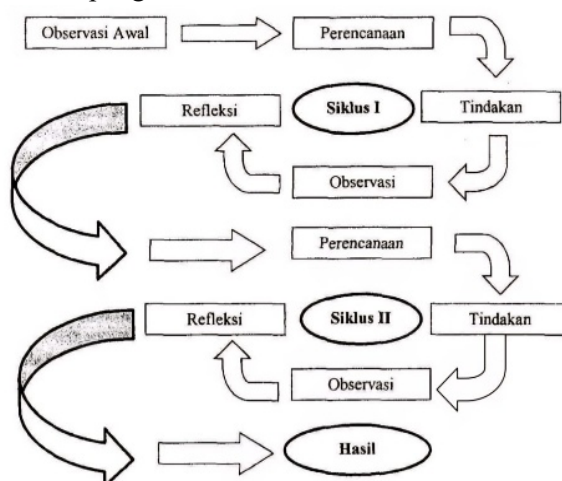
Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Goni (2022:1056), skema Problem Based Learning diartikan sebagai suatu bentuk pengajaran yang menyodorkan kondisi persoalan nyata di kehidupan sekitar guna memantik para murid untuk bergotong royong di dalam tim kerja mereka. Lewat pola interaksi tersebut, para murid diarahkan untuk memecahkan bermacam-macam problematika yang dipetik langsung dari kenyataan hidup sehari-hari, yang sekaligus berperan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang sangat besar di dalam sanubari mereka sendiri. Suasana kondusif semacam ini pada fase berikutnya memicu para murid

menjadi lebih bergairah serta cekatan dalam menelusuri sekaligus menghimpun beraneka data ataupun keterangan krusial, di mana segala keterangan tersebut kelak dipergunakan sebagai pijakan utama atau rujukan penting dalam rangkaian penemuan solusi atas persoalan, dengan target akhir agar mental mereka menjadi benar-benar terasah serta terbiasa ketika berhadapan dengan beraneka rupa tantangan.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Mentu (2024:274), hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan serta kecakapan yang dimiliki oleh para peserta didik setelah mereka melewati seluruh rangkaian proses pembelajaran di kelas. Kemampuan yang dimaksud di sini mencakup tiga ranah utama perkembangan anak, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, serta aspek psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan fisik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dalam praktiknya dijalankan melalui dua siklus berkelanjutan, di mana setiap siklusnya mencakup empat tingkatan utama, yakni membuat rencana, melaksanakan aksi, mengamati jalannya proses, serta melakukan evaluasi kembali secara berkesinambungan. Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai sebuah riset yang dikerjakan langsung oleh tenaga pendidik demi mengatasi berbagai kendala yang muncul saat mengajar di dalam kelas, yang mana hal ini bertujuan untuk menaikkan mutu edukasi sekaligus memaksimalkan jalannya interaksi belajar mengajar antara guru dan murid. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) juga menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu teknik investigasi yang dipraktikkan oleh para guru guna membenahi standar pengajaran di kelas, sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menciptakan inovasi atau transformasi yang jauh lebih efisien serta didukung oleh data dan fakta yang nyata di lapangan.



Gambar 1. Alur PTK Menurut ke mmis dan MC Taggart

Pihak yang menjadi target atau subjek dalam pelaksanaan studi ilmiah ini ialah seluruh peserta didik yang duduk di bangku kelas V pada Sekolah Dasar Katolik Pangolombian, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon. Jumlah keseluruhan dari peserta didik yang terlibat adalah sebanyak 15 individu, dengan rincian komposisi yang terdiri atas 10 anak laki-laki serta 5 anak perempuan. Adapun fokus materi pembelajaran yang diangkat dalam riset ini merujuk pada isi BAB 6 dengan tema besar Indonesia Kaya Raya, khususnya pada bagian topik C yang mengulas tentang Indonesiaku Kaya Alamnya, yang di dalamnya mendalami bahasan spesifik mengenai potensi Sumber Daya Alam sekaligus bagaimana langkah-langkah pemanfaatannya bagi kehidupan.

Mengenai durasi serta lini masa yang dimanfaatkan oleh pihak periset dalam merampungkan studi ilmiah ini, kegiatannya mulai digulirkan secara resmi terhitung sejak diterbitkannya surat izin operasional penelitian oleh pihak yang berwenang. Di samping itu, untuk lokasi yang dipilih oleh periset sebagai tempat eksekusi dan pengambilan data di lapangan adalah area ruang kelas V di lingkungan Sekolah Dasar Katolik Pangolombian. Seluruh rangkaian aktivitas pengamatan dan implementasi program di sekolah tersebut dijadwalkan berlangsung pada bulan Februari tahun 2026.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan dua teknik utama untuk menghimpun seluruh data yang diperlukan, yaitu melalui metode pengamatan langsung atau observasi serta melalui pemberian instrumen tes. Proses pengujian tersebut diselenggarakan secara tertulis, di mana penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik dirancang secara khusus untuk menilai sekaligus mengukur pencapaian serta hasil belajar para siswa, baik ketika mereka bekerja sama dalam format kelompok maupun saat menyelesaikan tugas secara mandiri atau individual. Di sisi lain, untuk menunjang keakuratan instrumen Lembar Observasi yang digunakan dalam proses pemantauan tersebut, peneliti menerapkan teknik tanda centang atau check-list yang diaplikasikan secara langsung pada lembar pengamatan yang telah dipersiapkan sebelumnya di lapangan.

Proses analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung nilai persentase serta rata-rata pencapaian belajar para siswa. Langkah tersebut diterapkan untuk membandingkan perkembangan hasil dari kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sepanjang siklus penelitian, yang mencakup pelaksanaan siklus pertama hingga siklus kedua. Terkait tolok ukur pencapaian, seorang siswa secara mandiri akan dikategorikan telah mencapai ketuntasan belajar atau memenuhi ketuntasan individu apabila mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan meraih skor minimal sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Sementara itu, keberhasilan pembelajaran secara berkelompok atau ketuntasan klasikal dalam satu ruang kelas dapat terpenuhi apabila jumlah total siswa yang dinyatakan tuntas belajar di kelas tersebut sudah mencapai minimal 75%, sebagaimana dijelaskan oleh Depdikbud (dalam Trianto, 2009:171).

Sebagai langkah konkret untuk mengukur pencapaian dan tingkat keberhasilan akademis para siswa tersebut secara matematis, nilai akhirnya dapat ditentukan dan dihitung secara tepat dengan menggunakan formula atau rumus berikut ini:

$$\text{Rumus: } PK = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana :

PK = Presentase Ketuntasan

T = Jumlah siswa tuntas

Tt = Jumlah seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ilmiah ini membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning mampu secara efektif mendongkrak hasil belajar yang diraih oleh para siswa pada bidang studi IPAS di kelas V SD Katolik Pangolombian. Semua penjelasan materi yang dituangkan dalam ulasan hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan rangkaian pengumpulan data yang diperoleh langsung dari praktik nyata di lapangan selama berlangsungnya tahap siklus pertama dan siklus kedua. Adapun gambaran mendalam mengenai jalannya aktivitas belajar mengajar IPAS yang mengoptimalkan kelebihan dari metode Problem Based Learning bagi para murid kelas V SD Katolik Pangolombian tersebut dilaksanakan lewat tingkatan yang terencana dalam dua tahapan siklus, yang mana ulasan menyeluruh terkait tiap-tiap tahapan tersebut diuraikan secara mendetail sebagai berikut:

Siklus I

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, pengamatan secara langsung diterapkan guna mengawasi seluruh jalannya proses pendidikan dari menit pertama sampai selesai. Kegiatan pemantauan ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengukur serta menilai kinerja yang dilakukan oleh pendidik, partisipasi aktif dari para peserta didik, beserta capaian prestasi akademik yang diraih siswa-siswi pada tiap tahapan putaran pembelajaran.

Tabel. 1 Hasil Belajar Siswa Siklus

No.	Nama Siswa	Bobot Soal					Skor	Keterangan
		15	15	20	25	25		
1.	BK	10	10	10	15	10	55	BT
2.	BT	15	10	10	10	15	60	T

3.	CP	15	15	15	-	15	60	T
4.	FK	15	10	20	15	20	80	T
5.	FM	10	5	15	15	10	55	BT
6.	FB	15	15	10	20	15	75	T
7.	JM	15	10	15	20	15	75	T
8.	KK	15	15	15	25	20	90	T
9.	LR	10	10	10	15	15	60	BT
10.	LS	15	15	20	25	25	100	T
11.	MRS	15	15	20	25	25	100	T
12.	MS	15	15	10	20	15	75	T
13.	MINS	15	10	10	15	15	55	BT
14.	RZ	15	10	15	20	25	75	BT
15.	SR	15	10	15	20	15	75	T
Jumlah Skor:							1.090	

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Presentase Ketuntasan

T = Jumlah siswa tuntas

Tt. = Jumlah seluruh siswa

$$KB = \frac{10}{15} \times 100\% = 66,67\%$$

Melalui pelaksanaan pembelajaran di Siklus I yang menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dan dipadukan dengan alat ukur berbasis Taksonomi Bloom (C4-C6), data pencapaian belajar siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun angka tersebut belum menyentuh target kesuksesan yang sudah ditentukan sebelumnya. Jika melihat pada hasil ujian pemahaman dari total 15 orang anak didik, dapat diketahui bahwa ada 10 siswa (66,67%) yang berhasil melewati standar Kriteria Ketetapan Pendekatan Pembelajaran (KKTP), sementara terdapat 5 siswa (33,33%) sisanya yang dinilai masih belum mampu memenuhi kriteria kelulusan tersebut.

Apabila dihitung berdasarkan data statistik, perolehan nilai rata-rata untuk satu kelas pada tahapan Siklus I ini menyentuh angka 72,67, di mana nilai paling tinggi yang diraih adalah 100 dan angka paling rendah berada di angka 55. Walaupun sudah terlihat adanya grafik kenaikan yang searah ke arah positif jika diadu dengan data sebelum dilakukannya tindakan, angka ketuntasan secara berkelompok yang menyentuh 66,67% ini kenyataannya masih berada di bawah garis target keberhasilan yang sudah dipatok dalam riset ini, yaitu minimal sebesar 75%. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa jalannya kegiatan belajar mengajar pada tahapan Siklus I kemarin masih terhambat oleh beberapa masalah, seperti para murid yang belum terbiasa membongkar dan meneliti problem secara mandiri, serta fungsi dari pengajar sebagai pemandu dalam mengarahkan diskusi tim yang dirasa belum berjalan dengan sangat baik.

Oleh sebab itu, pencapaian belajar yang didapatkan pada fase Siklus I ini diputuskan belum memenuhi syarat kelulusan secara kelompok atau klasikal. Berpijak pada kesimpulan dari proses pengamatan serta penganalisisan kembali tersebut, pihak peneliti merasa sangat perlu untuk mengoreksi sekaligus membenahi strategi kegiatan yang nantinya akan diterapkan pada tahapan Siklus II, demi mendongkrak capaian belajar beserta keterlibatan aktif dari para siswa agar sejalan dengan urutan langkah PBL dan capaian berpikir Taksonomi Bloom.

Memasuki tahapan siklus yang kedua nanti, pihak pengajar sangat diharapkan bisa menemukan dan memetakan apa saja kesulitan serta hambatan yang dialami oleh para murid ketika mereka sedang menyelesaikan tugas-tugas sekolah, contohnya seperti pengisian lembar kerja siswa (LKPD), agar semuanya bisa berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diinginkan sejak awal.

Siklus II

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Bobot Nilai					Skor	Keterangan
		15	15	20	25	25		
1	BK	10	10	20	10	10	60	BT
2	BT	15	15	20	20	20	90	T
3	CP	15	10	10	15	15	65	BT
4	FK	15	15	17	25	20	92	T
5	FM	15	15	17	20	20	87	T
6	FB	15	15	20	20	20	90	T
7	JM	15	15	20	21	20	91	T
8	KK	15	15	20	25	20	95	T
9	LR	10	13	10	15	20	68	BT
10	LS	15	15	20	20	20	90	T
11	MRS	15	15	17	25	20	92	T
12	MS	15	15	15	24	20	89	T
13	MINS	15	15	16	20	20	86	T
14	RZ	15	15	19	20	20	89	T
15	SR	15	15	20	23	20	93	T
Jumlah Skor							1,277	

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka presentase ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

PK. = Presentase Ketuntasan

T. = Jumlah siswa tuntas

Tt. = Jumlah seluruh siswa

$$KB = \frac{13}{15} \times 100\% = 86,67\%$$

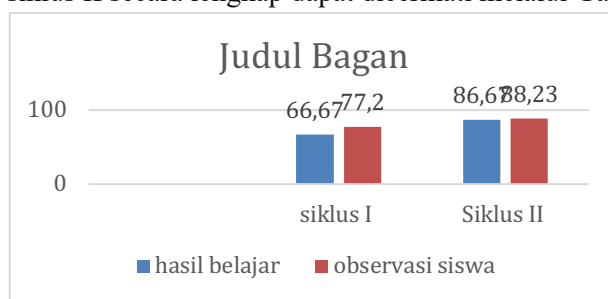
Mengacu pada data tabel yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II, tampak jelas adanya kenaikan yang signifikan pada capaian hasil belajar para siswa, di mana nilai rata-rata mereka melonjak dari yang semula 72,67 pada siklus I kini melesat menjadi 85,13 pada siklus II. Seluruh peserta didik tanpa terkecuali sanggup menembus angka di atas 75, sebuah pencapaian yang membuktikan tingkat ketuntasan belajar secara mutlak sebesar 100% dengan hasil performa yang amat sangat mengagumkan. Maka dari itu, seluruh rangkaian langkah intervensi yang telah diterapkan sepanjang siklus II ini benar-benar terbukti sukses, dan sejalan dengan target yang ingin dicapai, pada tahapan siklus kedua ini juga diharapkan pihak pendidik mampu mengidentifikasi serta memetakan berbagai kendala maupun kesulitan tertentu yang masih dirasakan oleh siswa saat mereka menyelesaikan kewajiban akademis seperti lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pembahasan

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, terlihat bahwa pada pelaksanaan siklus pertama masih didapati sejumlah siswa yang keliru ketika menyelesaikan soal akibat kurang cermat. Kondisi tersebut dipicu oleh minimnya kontrol dan pemantauan dari guru sewaktu anak-anak mengerjakan tugas, ditambah lagi dengan strategi penyampaian materi yang kurang menggugah minat siswa karena guru terlalu mendominasi kelas dengan metode ceramah serta terpaku pada isi buku paket saja. Dampak dari situasi tersebut membuat hasil penilaian pada siklus I dinilai belum berhasil memenuhi target ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Memasuki pelaksanaan siklus kedua, guru mencoba menerapkan modul ajar yang memuat materi serta instrumen soal yang identik, namun kali ini disertai dengan langkah-langkah perbaikan demi mengatasi segala kelemahan yang muncul pada tahap sebelumnya. Walaupun upaya pembenahan sudah dilakukan, kenyataannya tetap saja dijumpai beberapa siswa yang kurang hati-hati dan kurang teliti dalam mengisi jawaban mereka.

Merujuk pada kesimpulan akhir dari pemeriksaan data terkait aktivitas pemantauan terhadap tenaga pendidik, pada tahapan siklus pertama didapatkan angka rerata senilai 75,35%, yang kemudian mengalami kenaikan pada tahapan siklus kedua hingga menyentuh angka 86,76% dengan predikat yang amat bagus. Lonjakan angka tersebut membuktikan secara nyata bahwa mutu kerja yang diperlihatkan oleh guru telah berhasil menembus standar target pencapaian yang telah diputuskan sebelumnya. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan catatan dari proses pemantauan langsung pada aktivitas para murid yang dijalankan selama pemantauan di siklus kedua memperlihatkan bahwa dinamika belajar siswa berada pada level yang amat bagus, di mana terjadi kenaikan dari angka rerata sebesar 77,20% pada siklus pertama menjadi sebesar 88,23% pada siklus kedua. Di dalam rangkaian aktivitas para murid pada tahapan siklus kedua ini tampak jelas bahwa anak-anak didik sudah memperlihatkan sikap yang dinamis dalam mengikuti jalannya transfer ilmu, mereka juga terpantau sudah tidak lagi berbuat usil atau mengusik rekan sekelasnya sewaktu kegiatan belajar sedang berlangsung, serta mulai memiliki mental yang berani untuk merespons ragam pertanyaan yang dilemparkan oleh tenaga pendidik sewaktu sesi diskusi bergulir, sekaligus sudah menunjukkan rasa optimis dan keyakinan diri yang kuat sewaktu jalannya kegiatan memaparkan materi atau presentasi di depan kelas

Untuk mencermati visualisasi data secara lebih detail mengenai perkembangan ini, bagan rekapitulasi dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sekaligus tingkat keberhasilan belajar mereka selama berlangsungnya siklus I dan siklus II secara lengkap dapat dicermati melalui Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Mengacu pada sajian data grafik yang dikumpulkan dari tiap-tiap tingkatan, tercatat bahwa dalam pelaksanaan putaran pertama tingkat keberhasilan belajar para siswa baru menyentuh angka 66,67% atau baru mencakup sekitar 10 anak, dengan capaian angka rata-rata di kelas sebesar 72,66. Berhubung capaian tersebut dinilai belum sanggup memenuhi standar sasaran yang dicita-citakan, maka tim pelaksana melaksanakan proses pengecekan yang mendalam serta pengkajian kembali guna menuntaskan segala rupa hambatan tersebut pada tahapan putaran kedua. Hasilnya pun berbuah manis, di mana pada tahapan putaran kedua tingkat keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh dalam satu kelas mengalami peningkatan yang amat drastis hingga sukses menyentuh angka sempurna yaitu 100%, dibarengi dengan angka rata-rata kelas yang ikut merangkak naik menjadi sebesar 86,67. Seluruh perolehan angka ini dinilai sudah berhasil melewati batasan tolok ukur ketuntasan yang telah disepakati sejak awal, baik dari segi penilaian perorangan maupun secara kelompok kelas, sehingga agenda studi ilmiah ini secara resmi diklaim telah meraih kesuksesan. Bukan hanya sekadar mendongkrak pencapaian angka prestasi belajar semata, penerapan dari pola pengajaran berbasis masalah atau model Problem Based Learning (PBL) ini rupanya juga terbukti sangat berdaya guna dalam memantik semangat keikutsertaan aktif para siswa sewaktu proses belajar mengajar digulirkan di ruang kelas. Dampak baik tersebut ditunjukkan dengan adanya bukti persentase semangat keikutsertaan siswa yang mulanya hanya bertengger di angka 77,20% sewaktu putaran pertama berjalan, yang kemudian melompat naik secara meyakinkan hingga mampu menyentuh angka 88,23% pada saat pelaksanaan putaran kedua dilaksanakan.

Melalui rangkaian proses pengecekan capaian pada putaran pertama yang selanjutnya diperbaiki lewat beraneka ragam pembenahan taktis pada putaran kedua, bisa dipetakan bahwa seluruh penerapan di putaran kedua yang memang dipersiapkan untuk membereskan segala rupa kekurangan di fase permulaan telah menggelinding secara sangat maksimal serta pas dengan harapan dari kelompok peneliti. Berdasarkan rentetan aktivitas yang bergulir sepanjang dua kali tatap muka dari putaran pertama menuju putaran kedua, teristimewa pada proses pengukuran kecakapan menalar tingkat tinggi di jenjang C4 (Menganalisis) dengan mengadopsi

model Problem Based Learning (PBL), pihak periset menarik benang merah bahwa langkah tindakan ini sudah bergulir secara sangat optimal. Ketetapan kesimpulan ini selaras dengan pemikiran yang diutarakan oleh Mentu M. R. Jeisi (2024:274) yang menjabarkan bahwa model Problem Based Learning ialah sebuah metode pengajaran yang diawali melalui pembongkaran kendala konkret di dunia nyata guna memotivasi anak didik dalam menghimpun sekaligus meleburkan pemahaman baru secara mandiri. Pandangan tersebut juga didukung kuat oleh pernyataan dari Rindengan E. M (2023:1047) yang memaparkan bahwa capaian belajar merupakan hasil konkret dari sebuah rangkaian proses edukasi sewaktu seseorang melangsungkan hubungan timbal balik secara dinamis sekaligus menguntungkan dengan alam di sekelilingnya. Oleh karena hal-hal tersebut, totalitas dari kumpulan data studi ilmiah ini memberikan bukti yang sangat konkret bahwa capaian belajar para siswa dalam bidang studi IPAS, terkhusus pada pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Cara Manusia Memanfaatkannya dengan mengandalkan model Problem Based Learning (PBL), telah diklaim sukses serta berhasil dengan gemilang.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan ilmiah serta proses pembedahan data di lapangan, dapat ditarik sebuah ringkasan utuh bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah atau model Problem Based Learning (PBL) pada tahapan siklus yang pertama berhasil menelurkan angka kelulusan belajar siswa di level 66,67% dengan capaian skor rata-rata di angka 72,67. Walakin, sesudah metode tersebut kembali dijalankan pada tahapan siklus yang kedua, angka kelulusan belajar para murid mengalami lonjakan yang cukup tinggi hingga menyentuh level 86,67% disertai dengan perolehan skor rata-rata yang merangkak naik menjadi 85,13. Di samping perbaikan pada nilai akademik tersebut, derajat partisipasi aktif para siswa selama mengikuti proses belajar mengajar juga mencatatkan adanya pergeseran positif ke arah yang lebih baik, di mana angka keaktifan yang semula berada pada level 77,20% sewaktu siklus I berlangsung, berhasil meroket hingga mencapai level 88,23% pada saat pelaksanaan siklus II. Atas dasar kenyataan empiris tersebut, maka bisa disarikan sebuah ketetapan akhir bahwa pengimplementasian model Problem Based Learning (PBL) ini terbukti sangat berdaya guna serta berhasil guna dalam mendongkrak capaian hasil belajar pada mata pelajaran IPAS sekaligus memicu antusiasme keaktifan belajar para murid di ruang kelas V SD Katolik Pangolombian.

DAFTAR REFERENSI

- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(1), 38–46.
- Mentu, M. R. Jeisi. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2). Universitas Negeri Manado.
- Mirdad, J. (2020). Model-model Pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2 (1), 14–23.
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023) Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. / *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(24), 1055–1066.
- Rahman, T. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Rindengan, M., Korompis, F. R., & Karundeng, P. (2023) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas 5 SD Inpres Kinilow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(25),1047
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.